

## BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

### A. Gambaran Umum Desa Tugu Lor Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

#### 1. Sejarah dan Perkembangan Desa Tugu Lor Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Desa Tugu Lor adalah Desa Kolonisasi yang datang dari beberapa Daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan terdiri dari beberapa Daerah. Desa Tugu Lor pada mulanya adalah berasal dari hutan kawasan Negeri Indonesia, pada tahun 1927 datanglah penduduk Kolonisasi sejumlah 45 KK dan sebanyak 135 jiwa, kemudian pada tahun 1939 datang lagi sejumlah 100 KK sama dengan 325 jiwa, diantara dua tahun berturut turut jumlah penduduk semua 145 KK sama dengan 460 jiwa, membuka dan menggarap tanah yang telah disediakan oleh pemerintah seluas 322 Ha. Pada tahun 1927 kepala Desa dijabat oleh Sirat Anwar yang administrasinya mengikuti Desa Tugu Lor, Masa kepemimpinan Sirat Anwar sampai dengan tahun 1954. Pada tahun 1955 diadakan pemilihan Kepala Desa dan yang dipercaya untuk menjabat sebagai kepala Desa adalah Koewat Asmo Broto sampai dengan tahun 1979, kemudian Desa Tugu Lor terus berkembang dengan Kepala Desa :<sup>1</sup>

- a. Tahun (1980-1985) Soenarno sebagai lurah dan Moh Syafaat sebagai Sekretaris desa.
- b. Tahun (1985-1987) Haryoto sebagai lurah dan Moh Syafaat sebagai Sekretaris desa.
- c. Tahun (1987-1997) Maskan sebagai lurah dan Moh Syafaat sebagai Sekretaris desa.
- d. Tahun (1998-2008) H.Prawiro Sukotjo sebagai lurah dan Siti Zulaikah, S.Ag sebagai Sekretaris desa.
- e. Tahun (2008-2014) Sumarno sebagai lurah dan Siti Zulaikah, S.Ag sebagai Sekretaris desa.

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi, *Sejarah Berdirinya Desa Tugu Lor, Karanganyar Demak*. Tanggal 23 Juni 2020.

- f. Tahun (2014-2016) Sumarno sebagai lurah dan Siti Zulaikah,S.Ag sebagai Sekretaris desa.
- g. Tahun (2016 – 2022 ) H.Prawiro Sukotjo sebagai lurah dan Siti Zulaikah,S.Ag sebagai Sekretaris desa.

Desa Tugu Lor berada dalam wilayah Kecamatan Karanganyar kabupaten Demak terbentuk mulai tahun 1825 atas terpilihnya lurah pertama yaitu Lurah Bejo dengan masa jabatan Tahun 1825 – 1835. Dinamika dan perkembangan sistem pemerintah juga mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan perbahan paradigma yang berkembang di tengah masyarakat yang semakin dinamis dimana dituntut agar supaya penyelenggaraan roda pemerintahan dapat berjalan secara demokratis dan transparan diseluruh bidang pemerintahan.<sup>2</sup>

Dalam upaya pelaksanaan sistem tersebut pemerintah desa Tugu lor berupaya mengantisipasi dan menyikapi secara arif segala aspirasi yang berkembang di masyarakat. Guna mewujudkan pemerintahan yang amanah, maka setiap institusi Pemerintah Desa berkewajiban untuk menyampaikan laporan keterangan pertanggungjawaban Kepala Desa yang merupakan fase penting dalam siklus manajemen pemerintahan desa yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi dari kinerja seorang Kepala Desa yang diberi amanah dan mandat oleh masyarakat desa dalam bentuk program dan kegiatan yang telah dilakukan selama tahun 2011 guna perbaikan kinerja tahun berikutnya.<sup>3</sup>

## **2. Letak geografis Desa Tugu Lor Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak**

Secara umum wilayah administrasi Desa Tugu Lor batas-batas sebagai berikut dengan peta administrasi desa terlampir.

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi, *Observasi Di Desa Tugu Lor, Karanganyar Demak.* Tanggal 23 Juni 2020.

<sup>3</sup> Hasil Dokumentasi, *Observasi Di Desa Tugu Lor, Karanganyar Demak.* Tanggal 23 Juni 2020.

- a. Sebelah Utara tepat berbatasan dengan Kabupaten Kudus.
- b. Sebelah Selatan tepat berbatasan dengan desa Bandung rejo dan desa Jatirejo
- c. Sebelah Timur tepat berbatasan dengan desa Kedungwaru Lor
- d. Sebelah Barat tepat berbatasan dengan desa Kotakan, desa Breml dan desa Bakung.

Sesuai dengan kondisi geografis, desa Tugu Lor beriklim tropis dengan 2 musim yaitu musim kemarau antara bulan April sampai dengan bulan September dan 3 musim penghujan antara bulan Oktober sampai dengan bulan Maret, potensi yang ada di desa Tugu Lor adalah mayoritas di bidang pertanian terutama tanaman padi dan bawang merah ada sebagian polowijo. Luas wilayah 542.80 Ha, untuk luas pemukiman 14.50 Ha yang terbagi dalam 4 RW dan 20 RT dengan jumlah penduduk 3.337 jiwa, laki-laki; 1.683 jiwa, perempuan: 1.654 jiwa.<sup>4</sup>

### 3. Makna Mujahadah Perspektif Ibn Kathir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim

Kata jihad sangat banyak kita temukan di dalam al-Qur'an, mengingat bahwa al-Qur'an ialah kitab ( wahyu Allah SWT) yang diturunkan secara berangsur-angsur melalui malaikat jibril sebagai perantara yang menjadikan suatu proses dialog antara Tuhan segala pemilik seluruh alam semesta dan pencipta manusia dengan segala macam jenis permasalahannya pada masa itu, maka dari itu tidak menutupi sebuah kemungkinan bahwasannya seluruh kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda yang sesuai dengan konteks diturunkannya ayat tersebut. Untuk mengetahui lebih jelas maka perlu diadakannya inventarisasi derivasi dari kata tersebut yang terdapat di dalam al-Qur'an, dengan begitu kita akan mengetahui lebih banyak makna dan perbedaan dari setiap kata-kata itu.

---

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi, *Observasi Di Desa Tugu Lor, Karanganyar Demak*. Tanggal 23 Juni 2020.

Kitab-kitab bahasa Arab menyatakan bahwa kata jihad dan mujahadah berarti berani “menguras kemampuan”. Secara kebahasaan, jihad berasal dari kata *jahada* yang yang memiliki arti “tenaga, usaha, atau kekuatan.”. dalam bahasa Arab sendiri *jihad* termasuk ke dalam (kata benda) yang dalam bentuk *masdar*-nya ialah *jaahada* (kata kerja) dengan menambahkan satu huruf alif . Dengan perubahan tersebut maknanya menjadi lebih terperinci, yaitu “kesungguhan melaksanakan pekerjaan” meningkat menjadi se-*maximal* mungkin “dengan jalan mencurahkan seluruh potensi yang ada”. Kata jihad sendiri. Kata jihad sendiri telah terulang-ulang dalam kirab Allah sebanyak empat puluh kali. <sup>5</sup> Diantara berbagai macam derivasinya, ialah:

a. Fi’il madi, terdiri dari 3 bentuk, yaitu:

1) جاهَدَ (*Jaahada*), kata ini terdapat dalam al-Qur’an:

﴿ أَجْعَلُكُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ

اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada

<sup>5</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1998) Juz III, 27.

kaum yang zalim”. (Q.S. At-Taubah [9] : 19).<sup>6</sup>

Digunakannya kata *jaahada* ini ialah sebagai bentuk pemberitahuan bahwa melaksanakan jihad di jalan Allah SWT bisa dilakukan melalui berbagai macam bentuk, salah satunya dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya ialah ikut memakmurkan *Masjidil Haram*, beliau sendiri tidak terlalu berfokus pada kata jihad dalam ayat tersebut, akan tetapi beliau lebih kepada mengutip dari penafsiran al-Aufi dari sahabat Ibnu Abbas bahwa makna jadi kata *jaahada* ini ialah mengajak umat muslim pada saat itu untuk berjihad bersama-sama dengan Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

2) *جاهداك* (*jaahadaaka*), terdapat dalam al-Qur'an:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksa kamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”. (Q.S. Luqman [31] : 15).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Alqur'an, Al-Taubah ayat 19, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 189.

<sup>7</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 2004), Jilid II, 325.

<sup>8</sup> Alqur'an, Al-Luqman ayat 15, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 411.

Kata جَاهِدَاكَ (*jaahadaaka*) berakar dari kata *al-juhd* yang berarti kemampuan. Kata *juhd* kemudian digunakan dalam ayat ini menggambarkan adanya upaya yang sungguh-sungguh dari kedua orang tua (ini ditandai dengan ditambahkan huruf alif pada akhir kata). Menurut Ibn Kathir, ini adalah ayat yang memerintahkan untuk berbakti dan santun kepada kedua orang tua. Kewajiban utama seorang anak adalah mematuhi kedua orang tuanya, kecuali apabila kedua orang tuanya mengarahkannya untuk menjauhi agama Allah dengan cara mempersekutukan-Nya, maka keduanya tidak wajib dipatuhi. Akan tetapi menurut Ibn Kathir ketidakpatuhan tersebut tetap harus diiringi dengan sikap hormat kepada keduanya, karena bagaimanapun orang tua tetaplah orang tua yang merawat kita sedari kecil.<sup>9</sup>

- 3) جَاهِدُوا (*jaahaduu*), kata ini terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah (2) dan QS. al-Hujarat (49), dalam QS. al-Baqarah tertulis:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah”. (Q.S. al-Baqarah [2] : 218).<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid III, 413.

<sup>10</sup> Alqur'an, Al-Baqoroh ayat 218, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 34.

Digunakannya fi'il madi berupa *jaahadu* dalam ayat ini dikarenakan kaum muslim yang turut serta dalam melaksanakan jihad sangat banyak sekali, dan juga mereka melaksanakannya tiada henti dan mereka semua mencurahkan segala kemampuannya agar tercapailah tujuan yang mereka inginkan. Ibnu Katsir dalam tafsirannya menjelaskan bahwasannya jihad dalam ayat tersebut berkaitan erat dengan keteguhan hari (*qolbun*) seseorang dengan disandingkan dengan kata *haajaruu* yang bermakna hijrah yaitu dengan meninggalkan kampung halaman mereka dikarenakan kaum muslimin pada saat itu diposisi terusir oleh kaum musyrik<sup>11</sup>

b. Fi'il muḍari', terdiri dari 4 bentuk derivasi:

- 1) يَجَاهِدُ (*yujaahidu*), kata ini terdapat di dalam Q.S. al-Ankabut (29) dan Q.S. at-Taubah (9). Dalam Q.S. al-Ankabut tertulis:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ

الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri". (Q.S. al-Ankabut [29] : 6).<sup>12</sup>

Maksud dari kata *yujaahidu linafsishi* menurut beliau (Ibnu Katsir) dalam tafsirannya ialah bermakna *ya'uudu naf'a 'amaluhu 'alaa nafsihi* yang artinya (kembalinya amalan yang telah dikerjakan oleh seorang manusia kepada dirinya sendiri) adapun maksud dari makna

<sup>11</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid I, 245.

<sup>12</sup> Alqur'an, Al-Ankabut ayat 06, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 396.

tersebut adalah berjihad dengan cara melaksanakan perbuatan yang baik (di senangi oleh Allah SWT).<sup>13</sup>

- 2) *يُجَاهِدُوا* (*yujaahiduu*), kata ini ada dalam Q.S. at-Taubah (9) dan Q.S. al- Maidah (5), dalam Q.S. at-Taubah tertulis:

لَا يَسْتَعِذُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
 أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
 بِالْمُتَّقِينَ

Artinya: “Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka, dan Allah mengetahui orang-orang yang bertaqwa”. (Qs. at-Taubah [9]: 44).<sup>14</sup>

Kata *يُجَاهِدُوا* di dalam ayat tersebut merupakan *jama'* dikarenakan maksud dari ayat tersebut ialah tertuju pada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan juga mereka mengimani tentang adanya hari akhir). Maknanya menurut Ibnu Katsir ialah mengacu pada jihad dengan cara “berperang”, karena menurut beliau orang-orang yang beriman kepada Allah dan juga Rosul-Nya tidak akan meminta izin untuk mengikuti suatu peperangan, dikarenakan perang pada saat itu ialah berperang melawan kaum yang ingkar di jalan Allah, dan juga makna berperang pada saat itu adalah dengan perang menjadikan mereka lebih dekat kepada Allah SWT. Maka

<sup>13</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid, III 377.

<sup>14</sup> Alqur'an, Al-Taubah ayat 44, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 194.

ketika telah turun suatu seruan untuk melaksanakan perang maka mereka tidak akan ragu-ragu untuk melakukannya, akan tetapi ketika ditelusuri lebih dalam lagi ayat tersebut memiliki makna yang lain yaitu jihad tidak harus dilakukan dalam bentuk peperang seperti yang disebutkan diatas, tapi juga bisa dilakukan dengan cara menyumbangkan harta benda mereka pada saat itu untuk membiayai keperluan berperang. <sup>15</sup>

3) *يُجَاهِدُونَ* (*yujaahiduuna*), ini terdapat dalam:

أَعَزَّةٌ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ تَجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ...

Artinya: “Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah”.(Q.S. al-Maidah [5]: 54).<sup>16</sup>

Kata *yujaahiduuna* (berjihad) dalam ayat ini ditafsirkan oleh beliau dengan *ṭā'atillah, wa iqaamatil-huduud, wa qitaala a'daa'ih, wa al-amr bi al-ma'ruuf, wa al-nahy 'an almunkaar* ( berperilaku taat kepada Allah SWT, dengan cara menegakkan hukum-Nya, ikut dalam melawan ataupun memerangi musuh-musuh-Nya, selalu menyeru kepada kebaikan, dan yang terakhir melarang adanya kemungkaran). Ibn Kathir sendiri menjelaskan sifat Rosulullah SAW yang banyak tersenyum dan banyak pula melakukan perang. Orang-orang yang selalu bersama beliau juga memiliki sifat yang serupa dengannya, mereka juga tidak pernah mundur sedikitpun pada saat berperang, mereka selalu senantiasa teguh terhadap prinsipnya yaitu tidak takut pada

<sup>15</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid II 343

<sup>16</sup> Alqur'an, Al-Maidah ayat 54, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 157.

siapun yang mengancam mereka dan juga mengolok-olok mereka. <sup>17</sup>

4) *تُجَاهِدُونَ* (*tujaahiduuna*), kata ini terdapat dalam:

فَأَسْتَفْتِمَهُمْ أَهْمٌ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنَّا خَلَقْنَا إِنَّا

خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١١﴾

Artinya: “(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu”. (QS. as-Saffat [37]: 11).<sup>18</sup>

Dalam tafsirnya, Ibn Kathir tidak begitu menjelaskan makna jihad dalam ayat ini, tapi beliau me-munasabahkan ayat tersebut dengan mengungkapkan bahwasannya melakukan jihad dengan harta dan juga nyawa adalah suatu harta yang sangat berharga dan bisa menyelamatkan para pelakunya dari azab Allah SWT yang pedih, kemudian memasukkannya dalam surga (*jannah*) Allah, mengihindarkannya dalam kefakiran, serta tak lupa pula memberikan kedudukan yang sangat tinggi di sisi Alla SWT.

Dari penjelasan diatas disimpulkan bahwasannya pada dasarnya makna dari kata jihad berupa bentuk *fi'il mudari'* memiliki makna yang sama, ialah sama-sama berjuang dengan semua yang mereka miliki untuk menjaga agama Allah baik berupa tenaga, lisan, harta maupun denga pikiran. Pemanbahan huruf tersebut hanya bermakna jumlah pekalu jihad tanpa mengubah substansi makna tersebut.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid II, 69.

<sup>18</sup> Alqur'an, Al-Shaffat ayat 11, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 446.

<sup>19</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid IV, 333.

c. Fi'il amr, terdiri dari 3 bentuk:

1) جَاهِدِ (*jaahid*), kata ini terdapat di dalam:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَأَعِظْ

عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka”. (Qs. al-Taubah [9]: ayat 73).<sup>20</sup>

Kata jahid (perintah yang ditujukan kepada satu orang saja) dalam ayat ini digunakan karena perintah Allah ini tertuju hanya kepada Rasulullah SAW seorang. Arti dari kata jahid dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang kafir dan juga orang-orang munafik dengan cara bersikap keras maupun tegas kepada mereka, sebagaimana perintah Allah yang menyerukan untu bersikap lemah lembut kepada kaum yang beriman, untuk menjelaskan maksudnya Ibnu Katsir mengutip banyak arti dari para sahabat, diantara salah satunya ialah penafsiran Ibnu Mas'ud beliau mengartikan bahwasannya jihad ialah dilakukan dengan menggunakan tangan, apabila tidak mempan maka perhatikanlah wajah yang muram (redup). Penafsiran yang lain datang dari sahabat Ibnu Abbas beliau mengatakan maksud dari berjihad di sini ialah melawan orang-orang kaum kafir dengan menggunakan pedang, dan melawan orang-orang kaum munafik dengan menggunakan lisan, serta tidak menampakkan sifat kelembutan kepada mereka semua. Penafsiran lainnya juga datang dilakukan oleh

<sup>20</sup>Alqur'an, Al-Taubah ayat 73, alquran dan terjemahnya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 199.

ad-Dahhak yang mengatakan bahwa makna berjihad dalam ayat tersebut ialah perangilah orang-orang kaum kafir dengan menggunakan pedang, dan bersikap keraslah kepada orang-orang kaum munafik melalui ucapan, yang demikian tersebut merupakan jihad dalam melawan mereka semua.<sup>21</sup>

- 2) *جَاهِدْهُمْ* (*jaahidhum*), kata ini terdapat dalam al-Qur'an:

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Qur'an dengan jihad yang besar”. (Qs. al-Furqan [25]: 52).<sup>22</sup>

Ditambahkannya kata *هُمْ* pada fi'il amr dalam ayat tersebut memaknai bahwasannya perintah untuk ber-jihad di dalam ayat ini ditujukan kepada seluruh umat Islam di dunia, adapun ditambahkannya kata *بِهِ* setelah diperintah oleh Allah SWT untuk ber-jihad menandakan bahwasannya makna ber-jihad dalam ayat ini adalah jihad dengan menggunakan al-Qur'an (kalam Allah SWT).<sup>23</sup>

- 3) *جَاهِدُوا* (*jaahiduu*), kata ini terdapat dalam Q.S. at-Taubah (9):

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ...

<sup>21</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid II, 352.

<sup>22</sup> Alqur'an, Al-Furqan ayat 52, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 365.

<sup>23</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid III, 301.

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah”. (QS. at-Taubah [9]: 41).<sup>24</sup>

Makna jama dalam kata jihad dalam ayat ini ialah memrintahkan kepada seluruh umat Islam agar senantiasa melakukan jihad bersama-sama dengan Rosulullah. Ibn Kathir tidak begitu menafsirkan kata jihad dalam ayat ini dengan makna berperang. jihad diartikan oleh beliau dengan *al-nafaqah fi sabiilhi* (berinfaq di jalan Allah SWT).<sup>25</sup>

**d. Masdar (pelaku), terdiri dari 4 bentuk, yaitu:**

- 1) جِهَادًا (*jihādan*), kata ini terdapat di dalam QS. al-Mumtahanah (60).

... إِنَّ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي

Artinya: “Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian)”. (QS. al-Mumtahanah [60]: 1)<sup>26</sup>

Dalam Tafsirnya, Ibn Kathir mengartikan bawa maksud dari kata *jihādan* dalam ayat ini adalah jihad yang sesungguhnya yaitu dengan cara mencari ridho Allah SWT dalam melakukan segala hal, dan maksud dari arti *janganlah kamu berbuat demikian* ialah dengan tidak melakukan kemungkarannya di muka bumi.<sup>27</sup>

<sup>24</sup> Alqur’an, Al-Taubah ayat 41, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 194.

<sup>25</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid II, 342.

<sup>26</sup> Alqur’an, Al-Mumtahanah ayat 60, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 549.

<sup>27</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid II, 222.

- 2) *جَاهِدِهِ* (*jihadiih*), kata ini terdapat di dalam QS. al-Hajj (22):

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ...

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”. (QS. al-Hajj [22]: 78).<sup>28</sup>

Makna jihad penafsiran beliau dalam ayat tersebut ialah seseorang yang melakukan jihad hendaknya dilakukan secara totalitas perjuangan, baik melalui harta, lisan, ataupun bahkan nyawa mereka, adapun makna kata *jihadiih* dalam ayat tersebut digunakan sebagai penguat bahwasannya jihad sendiri harus dilakukan dengan sepenuh hati dan juga bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya.<sup>29</sup>

- 3) *جَاهِدُوا* (*jahda*), kata ini terdapat pada Q.S. al-An’am (6), Q.S. an-Nahl (16), Q.S. an-Nur (24), dan Q.S. al-Faṭir (35). Dalam Q.S. al-An’am tertulis:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ  
آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا...

Artinya: “Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka suatu mu’jizat, pastilah mereka beriman kepadanya”. (Q.S. al-An’am [6]: 109).<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Alqur’an, Al-Hajj ayat 78, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 341.

<sup>29</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid III, 159.

<sup>30</sup> Alqur’an, Al-An’am ayat 109, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 141.

Kalimat *aqsamuu billahi jahda aimaanihim* ditafsirkan beliau dengan makna *halafuuaimaan muakkadatan*. Kata *jahda* di dalam ayat tersebut dimaknai oleh beliau dengan *muakkadah* yang maknanya ialah (kesungguhan) yang dilakukan dengan memberikan seluruh hatinya (*qolbun*).

- 4) *جُهْدٌ* (*juhda*), kata ini terdapat dalam al-Qur'an QS. al-Taubah (9):

الَّذِينَ يَلْمُزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ  
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَهُمْ  
عَذَابٌ أَلِيمٌ



Artinya: “Dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”. (Q.S. al-Taubah [9]): 79).<sup>31</sup>

Di dalam tafsirnya, Ibn Kathir tidak begitu membahas kata *juhdahum*, akan tetapi beliau menyebutkan makna tersebut memiliki substansi secara menyeluruh, beliau menjelaskan bahwasannya Allah SWT memberikan ciri-ciri dari orang yang memiliki sifat munafik yaitu mereka suka sekali mengejek dan mencela orang yang lain, bahkan disebutkan Allah dalam subtansi ayat ini bahwa orang yang

<sup>31</sup> Alqur'an, Al-Taubah ayat 79, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 199.

suka bersedekah secara banyak pun mereka cela, orang-orang munafik tersebut mengatakan ia (orang yang suka bersedekah) “ia merupakan orang yang suka riya”, namun apabila ada orang yang bersedekah dalam jumlah sedikit maka mereka akan mengolok-oloknya seraya berkata “Allah tidak akan membutuhkan sedekah yang seperti ini”.<sup>32</sup>

**e. Ism fa’il, dalam bentuk:**

1) الْمُجَاهِدُونَ (*al-mujaahiduuna*), kata ini terdapat di dalam Q.S. an-Nisa’:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ  
وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya: “Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya”. (Q.S. An-Nisa’ [4]: 95).<sup>33</sup>

Makna jihad berbentuk الْمُجَاهِدُونَ (ism fa’il) di dalam ayat tersebut berarti para pelaku jihad yang mereka itu mencurahkan segala kemampuan yang mereka miliki untuk berkorban di jalan Allah SWT dengan nyawa dan juga tenaga mereka. Makna *al-mujaahiduuna* sendiri bermakna orang-orang yang senantiasa ber-jihad di jalan Alla SWT, tidak disebutkan lebih dalam maknanya oleh Ibnu Katsir tentang kata *al-mujaahiduuna* ini, beliau lebih terfokus pada makna *uli-dara r*.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid II, 356.

<sup>33</sup> Alqur’an, Al-Nisa’ ayat 95, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 94.

<sup>34</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, Jilid I, 518.

- 2) الْمُجَاهِدِينَ (*al-mujaahidiina*), kata ini terdapat dalam Q.S. An-Nisa':

فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا ...

Artinya: “Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar”. (QS. An-Nisa' [4]: 95.)

Penulis juga tidak menemukan penjelasan yang lebih mendalam tentang arti kata *almujaahidiina* di dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Azim karya Ibn Kathir, ayat ini hanya beliau jelaskan secara global (umum) tentang balasan Allah SWT kepada *al-mujaahidiina* yaitu dengan suatu anugrah, pahala-pahala yang banyak dan juga melimpah, serta pengampunan dosa baginya.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jihad adalah ajaran yang sangat penting dalam ajaran agama Islam, dikarenakan al-Quran sendiri ialah sumber dari segala sumber yang memuat seluruh ajaran agama Islam, akan tetapi pada dasarnya jihad yang sangat diperlukan dalam agama Islam ialah jihad melawan diri sendiri. Al-Qur'an menampilkan banyak sekali macam-macam makna jihad, menurut Ibnu Katsir beliau memberikan makna yang berbeda-beda tergantung munasabah ataupun substansi ayat-ayat itu sendiri. Agama Islam mengakui bahwa jihad dibagi menjadi dua macam yaitu jihad melalui fisik (berperang maupun jidan dengan cara non fisik (melawan hawa nafsu) akan tetapi Islam lebih congdong setuju kepada jihad yang dalam bentuk non fisik sehingga jihad ini dikategorisasikan sebagai

<sup>35</sup> Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Jilid I, 518.

jihad Akbar. Dengan demikian inti dari konsep jihad dalam Islam adalah penekanan terhadap aturan-aturan yang mengarahkan umat manusia, terkhusus umat Islam untuk memiliki komitmen meningkatkan kredibilitas kepribadian termasuk kredibilitas keumatan dalam rangka mencapai tujuan jihad yang sebenarnya, yaitu karena *Lillahita'ala* (karena Allah SWT).

## B. Deskripsi Data

### 1. Tradisi Mujahadah Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak

Desa Tugu Lor memiliki salah satu rutinitas *amaliyah* setiap bulannya yang dilakukan di hari tertentu yaitu setiap hari Selasa Pahing. Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis yang menjelaskan mengenai asal mula atau sejarah tradisi mujahadah pembacaan ayat-ayat al-Qur'an di desa Tugu Lor ialah sebagai berikut:

Berawal dari bapak KH. Maun yang berguru dengan mbah Baidlowi di Brabo Grobogan. Disini mbah Baidlowi terkenal sebagai salah seorang wali yang mempunyai kekuatan. Beliau belum mempunyai pondok yang layak selayaknya pondok sekarang ini. Tapi, mbah Baidlowi mempunyai cukup banyak murid yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Beliau terbiasa atau hanya mengaji di saat-saat tertentu dan tidak mengkaji kitab secara khusus. Terkadang juga mbah Baidlowi mengajari muridnya tentang ilmu kebatinan, dan ilmu-ilmu lainnya. Mbah Maun yang sebagai santri disana, beliau membukukan sendiri hasil dari mengaji yang diperolehnya dari mbah Baidlowi, kemudian catatan hasil belajarnya dari pondok pesantren disimpannya dan diamalkannya. Salah satu hasil yang diperoleh dari ngaji mbah Maun yaitu berupa mujahadah. Mujahadah adalah salah satu upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena beliaulah mujahadah itu perlu

diadakan sebagai bentuk riyadhah atau tirakaty ang harus diikuti oleh masyarakat Tugu Lor.<sup>36</sup>

Dari data hasil wawancara yang diperoleh dapat tersebut diketahui bahwa mujahadah tersebut merupakan hasil dari ngaji mbah Maun saat di Brabo Grobogan, beliau membukukan sendiri apa yang telah diperolehnya di pondok pesantren dengan maksud untuk berbagi ilmu dengan yang lainnya. Setelah beliau menjadi Kyai di desa, mbah Maun mengajarkan kepada masyarakat di desa Tugu Lor, adapun maksud tujuannya adalah agar masyarakat terbiasa berlatih untuk tirakat dan selalu membiasakan diri untuk senantiasa bermujahadah.

Sesuai hasil observasi dan wawancara dengan pengurus masjid Baiturrahman desa Tugu Lor, tempat diadakannya kegiatan mujahadah menjelaskan sebagai berikut:

“Mujahadah Selasa Pahing dirintis oleh KH. Maun sebagai sarana berdo’a dan berdzikir bersama setiap sebulan sekali pada malam Kamis Kliwom yang merupakan hari wafatnya istri beliau. Kemudian setelah mbah KH. Maun wafat, mujahadah diganti pada hari wafatnya beliau yaitu hari Selasa pahing. Acara dimulai dengan salam oleh pemimpin. Adapun yang memimpin biasanya giliran terkadang bapak Izzul Ma’ali dan kadang bapak Sukisman. Setelah salam dilanjut dengan pembacaan Hadroh kemudian dilanjut dengan pembacaan mujahadah, nariyahan, istirahat, mauidzoh hasanah, do’a, dan terakhir ialah penutup”<sup>37</sup>

Berikut merupakan susunan bacaan mujahadah yang khusus disusun oleh mbah Maun:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

١. الفاتحة X 13

---

<sup>36</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

<sup>37</sup> Wawancara Abdul Karis oleh penulis, wawancara tanggal 24 Juni 2020 wawancara 2, transkrip.

ستيف ساتو الفاتحة كتكا سامفاي اياة نعبد واياك نستعين (دي  
 باجا x 100)

٢. سورة ايس x 1

ستيف سامفاي ذلك تقديرال العزيزا الجحيم (دي باجا x 14)  
 سلم قولاً من ربي رحيم (دي باجا x 16)

كموديان بردوعاء : اللهم سلمن من افة الدنيا

وفنتتها (دي باجا x 7). اوليس الذي خلق

السموات والارض بقدر علي ان يخلق مثلهم

بلي (دي باجا x 4) وهو الخلق العلم. انما امره

اذا اردا شيءا ان يقول له كُن فياكُن (دي

باجا x 700)

٣. سورة الفيل (دي باجا x 1)

ستيف سامفاي تارمهم (دي باجا x 100)... الخ

٤. الاخلاص. هذاكُن فيكن (الله اكبار x 3) (دي باجا x 100)

Adapun pemaknaan dari ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam tradisi mujahadah Selasa Pahing desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak ialah:

a. Al-Qur'an Surat al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

اَلْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ

اَلدِّينِ ﴿٤﴾ اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٢﴾

Artinya: 1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, 4. Yang menguasai hari pembalasan. 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, 7. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S al-Fatihah [01]; 1-7).<sup>38</sup>

Surat al-Fatihah ialah surat yang ayat-ayatnya berisi doa, bahkan sebelum diawali al-Fatihah pun juga senantiasa diawali dengan ta'awudz yang juga berisi tentang doa-doa, yaitu ialah kita sebagai umat muslim meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT dari berbagai macam goadaan syaitan yang terkutuk. Kemudian baru setelah itu dilanjutkan dengan membaca basmallah yang niatnya hanya ditujukan untuk mengharap ridho Allah, pada intinya basmallah ialah tidak hanya dibaca saat kita akan membaca ayat suci al-Qur'an melainkan juga saat dimana kita melakukan berbagai macam aktifitas kehidupan.

Adapun berbagai macam keutamaan dari membaca surat al-Fatihah ialah:

<sup>38</sup>Alqur'an, Al-Fatihah ayat 1-7, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 1.

- 1) Merupakan surah yang paling agung dalam al-Qur'an
- 2) Keagungannya melebihi kitab-kitab Allah yang lain (Zabur, Taurot, Injil)
- 3) Surat yang wajib dibaca saat seseorang melakukan salat, terkecuali bagi mereka yang belum hafal
- 4) Pintu-pintu langit terbuka lebar ketika surat al-Fatihah diturunkan Allah SWT yang difungsikan sebagai cahaya yang menerangi dan menenangkan hati manusia dimana hati tersebut melambangkan bentuk keikhlasan karena Allah SWT.
- 5) Sebagai penyembuh dikala hati susah.<sup>39</sup>

Dalam mujahadah di desa Tugu Lor dibacanya surat al-Fatihah sebanyak 13x ialah karena ayat tersebut menjelaskan inti dari kehidupan manusia, dimana manusia diciptakan tidak lain dan tidak bukan ialah untuk menyembah dan berdo'a kepada Allah SWT pencipta seluruh alam raya.<sup>40</sup>

b. Al-Qur'an Surat Yasin

Adapun keutamaan Surat Yasin menurut Desa Tugu Lor dalam membacanya ialah:

- 1) Surat Yasin, ialah merupakan jantung hati al-Qur'an, membacanya saja mengimbangi seperti kita membaca (10x) membaca al-Qur'an. Menjadikannya sesuatu yang tidak mengherankan apabila lebih banyak orang yang lebih mementingkan dan lebih tertarik untuk membaca surat Yasin dari pada membaca surat-surat lainnya yang ada di dalam al-Qur'an. Surat Yasin dianggap sebagai *Qalb* al-Qur'an. Dikatakan demikian menurut sesepuh Desa Tugu Lor (kyai Maun) ialah karena disebabkan surat Yasin itu menekankan

---

<sup>39</sup> Zainal Arifin, *Sabilul Khoirot Jalan Menuju Kemenangan* (Surabay:Quntum Media, 2013),167-168.

<sup>40</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

uraiannya tentang hari kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai benar kalau seseorang mempercayai hari kebangkitan. Kepercayaan tentang hari kebangkitan akan mendorong manusia untuk beramal shalih dengan tulus, kondisi tersebut dapat dihayati oleh orang yang memahami arti ayat-ayat didalam surat Yasin.

- 2) Mendo'a kan Orang Meninggal Menurut sesepuh Desa Tugu Lor (kyai Maun) membaca Yasin bertujuan untuk mengirimkan do'a untuk almarhum dan almarhumah yang telah tiada. Hal ini diyakini dan menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tugu Lor
- 3) Dijadikan sebuah tradisi, bahwa sebenarnya selain surat Yasin juga bisa dibaca, akan tetapi kebanyakan masyarakat lebih mengistimewakan surat Yasin karena merasa surat Yasin lebih tinggi pahalanya. Hal tersebut diungkapkan Kyai beliau ketika beliau mengaji di Ponpes karena surat Yasin sebagai *Qalb al-Qur'an*. juga dipertegas oleh Kyai Izzul Ma'aali juga bahwasannya membaca surat Yasin ini sudah menjadi tradisi sejak zaman dulu hingga zaman sekarang.<sup>41</sup>

c. Al-Qur'an surat al-Fiil

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ تَجْعَلْ  
 كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾  
 تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلْنَاهُمْ كَعَصْفٍ  
 مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾

<sup>41</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

Artinya: 1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?, 2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?, 3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, 4. yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, 5. lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).<sup>42</sup>

Tema utama dalam surat ini ialah menjelaskan tentang kegagalan pasukan Raja Abrahah dengan para pasukan bergajahnya yang dikerahkannya dari Yaman menuju ke Makkah yang mana tujuannya adalah untuk meruntuhkan bangunan Ka'bah. Adapun tujuan utama dari surat ini ialah membuktika tentang kebenaran yang telah Allah sebutkan dalam kutipan ayat terakhir dari surat tersebut yang mana membahas tentang kebinasaan para pendurhaka.<sup>43</sup>

Adapun keutamaan Surat al-Fiil menurut Desa Tugu Lor dalam membacanya ialah:

- 1) Dijadikan sebagai wirid guna memperoleh kemenangan.
- 2) Amalan yang digunakan agar selamat dari berbagai macam marabahaya.<sup>44</sup>

d. Al-Qur'an surat al- Ikhlas

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾  
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

<sup>42</sup> Alqur'an, Al-Fiil ayat 1-5, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 601.

<sup>43</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 613.

<sup>44</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

Artinya: 1. Katakanlah: Dialah Allah yang Maha Esa, 2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, 3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan, 4. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia. (Q.S. Al-Ikhlâs[112]:1-4).<sup>45</sup>

Dalam surat al-Ikhlâs pada *ayat pertama* mengandung sebuah pengertian bahwasannya seseorang harus percaya adanya Allah SWT yang tidak terdiri dari suatu unsur-unsur ataupun bagian-bagian. *Ayat kedua* mengandung arti bahwasannya ke-Esaan Allah mengandung arti bahwa Allah tidak sama dengan sifat yang dimiliki oleh makhluknya walaupun pada segi bahasanya menunjukkan sifat yang sama. *ayat ketiga* mengandung arti bahwasannya segala sesuatu yang ada di alam semesta jagat raya ini semuanya ialah atas kehendak Allah SWT, *Ayat ketiga* menjelaskan bahwa (Allah tidak beranak) karena tidak ada sesuatu pun jenis yang lahir dari Allah (Tidak juga diperanakan) karena tidak ada sifat baru dalam dzat Allah (Tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya) yaitu sesuatu yang mengimbangi-Nya atau semisal dengan-Nya. *Ayat keempat* menjelaskan bahwasannya dalam beribadah menuntut semua manusia untuk melaksanakan segala sesuatu ialah demi karena Allah semata (*lillahita'ala*).<sup>46</sup>

Adapun keutamaan membaca surat al-ikhlas menurut sesepuh desa tugu lor ialah karena surat al-Ikhlâs sendiri merupakan surat yang sebanding dengan sepertiganya al-Qur'an, hal tersebut mungkin karena al-Qur'an berisi tentang tiga hal pokok, yaitu aqidah, hukum dan cerita, sedangkan surat ini yang terdiri dari empat ayat

---

<sup>45</sup> Alqur'an, Al-Ikhlâs ayat 1-4, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 604.

<sup>46</sup> Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 714-719.

berisi seluruhnya tentang, aqidah, yaitu tauhid atau mengesakan Tuhan yang Maha Esa, maka ia merupakan sepertiga dari pada al-Qur'an.<sup>47</sup>

## 2. Respon pelaku terhadap praktik mujahadah Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak

Mujahadah ialah kegiatan bisa berupa sholat, wirid, dzikir, tahlil, hijab dan lain-lain, dilakukan dengan berjamaah yang bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT. Di dalam kalangan masyarakat terkhususnya warga NU, mereka selalu melakukan mujahadah sejak dari zaman dulu hingga zaman sekarang, dilakukan secara beramai-ramai, terutama di saat saat kondisi kritis yang sangat sulit terpecahkan kecuali atas izin Allah SWT semata. Berikut ialah beberapa makna mujahadah dari berbagai sumber di desa Tugu Lor diantaranya ialah:

“Kegiatan mujahadah merupakan jihad kepada Allah, bahwasannya jihad terdiri dari tiga perkara: petama, jihad dengan kekuatan yaitu jihad melawan orang-orang kafir yang menentang di jalan Allah dengan pedang dan tenaga. Kedua jihad dengan harta benda yaitu shodakoh kepada fakir miskin atau untuk pembangunan masjid ataupun kepentingan yang berupa urusan-urusan agama. Ketiga, jihad pada diri sendiri (*jihad nafs*) yaitu membersihkan diri dengan cara jalan riyadhoh. Mujahadah merupakan *riyadhoh batiniyah* yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas keimanan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan keilmuan (mentes: bahasa jawa) dalam wawancara beliau mengatakan: jika diibaratkan presentase angka, usaha dhohir cukup hanya 30 persen sedangkan yang 70 persen adalah usaha batin”.<sup>48</sup>

“Mujahadah merupakan salah satu cabang dari ilmu tasawuf yang cukup komprehensif, yang

---

<sup>47</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

<sup>48</sup> Wawancara Dedi Syaiful Mujab oleh penulis, wawancara tanggal 26 Juni 2020 wawancara 3, transkrip.

memberikan kemanfaatan cukup banyak diantaranya, mudah mencari ilmu, pencerahan hati, motivasi dan kemanfaatan-kemanfaatan yang cukup banyak. Selain itu untuk menjadi insan yang *kamil* (sempurna), tidak cukup hanya dengan niat *Lillah* saja. Penerapan syari'at secara istiqomah yang terangkai dalam rukun islam juga harus diterapkan, antara syari'at dan hakikat, harus berjalan secara serasi dan seimbang”.<sup>49</sup>

“Sholat ibadah dan amal kebajikan bukanlah sesuatu yang mudah dipenuhi, karena di dalam diri manusia ada nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, di sekelilingnya selalu ada yang menghambat, karena itu manusia perlu berjihad (diantaranya dengan melakukan mujahadah) mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan dapat terlaksana dengan baik”.<sup>50</sup> firman Allah swt berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-

<sup>49</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

<sup>50</sup> Wawancara Abdul Karis oleh penulis, wawancara tanggal 24 Juni 2020 wawancara 2, transkrip.

orang Muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik- baik penolong”. (Q.S Al-Hajj [22]:78)<sup>51</sup>

“Mujahadah adalah suatu usaha batin dimana seorang hamba melakukan usaha pendekatan diri terhadap Allah swt baik secara langsung maupun tidak langsung. Sendiri maupun berjamaah dan menyerahkan seluruh jiwanya *Bermuroqabah* kepada Allah pasrah dengan urusan dunia maupun akhirat kepada Allah swt, sebab usaha dhohir seperti belajar rajin, menghafal, dan lain sebagainya tidaklah cukup tanpa dibarengi dengan usaha bathin, ibarat besi, cat dan bentuk ukiran luar adalah perumpamaan dhohir sedangkan kualitas kekuatan besi yang tidak mudah berkarat dan rapuh itu adalah perumpamaan usaha batin, oleh karena itu usaha sangatlah penting untuk dilakukan”.<sup>52</sup>

“Munajat seorang hamba kepada Allah swt yang dilakukan secara berjama’ah yang dipimpin oleh seorang imam dan diikuti oleh jama’ah dengan kaifiyat yang sama dengan menharap ridho dan rahmat Allah swt. Hidup yang berkat dengan dipanjangkan umur baik secara esensi maupun subtansinya dan dimudahkan segala urusan baik urusan dunia maupun akhirat”.<sup>53</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: tradisi mujahadah di desa Tugu Lor merupakan jihad kepada Allah yang mana jihad tersebut bukan dimaknai dengan cara berperang melawan musuh

---

<sup>51</sup> Alqur’an, Al-Hajj ayat 78, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 334.

<sup>52</sup> Wawancara Syamsul Ma’arif oleh penulis, wawancara tanggal 27 Juni 2020 wawancara 4, transkrip.

<sup>53</sup> Wawancara Tatik Ulfa oleh penulis, wawancara tanggal 24 Juni 2020 wawancara 5, transkrip.

(kafir) tapi berjihad untuk diri sendiri (*jihad nafs*) yaitu membersihkan diri dengan cara jalan *riyadhoh batiniya* yaitu dengan cara meningkatkan kualitas keimanan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujahadah juga diartikan sebagai perjuangan yang dilakukan oleh seorang hamba agar ia mampu untuk mengekang kecenderungan hawa nafsu dan sanggup membuat ia tunduk kepada Allah SWT dalam artian menjalankan seluruh perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

### C. Analisis Data

#### 1. Makna Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Prosesi Tradisi Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Perspektif Masyarakat Desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak

Sesuai dengan pemahaman masyarakat Desa Tugu Lor yang telah penulis jelaskan pada point sebelumnya, maka makna pembacaan ayat-ayat al-qur'an prosesi tradisi mujahadah dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu:

- a. Mempererat tali silaturahmi antara kaum muslimin agar tidak terjadi perpecahan dan salah paham antar umat

Persaudaraan Islam adalah salah satu aspek yang sangat vital. Perintah shilaturahmi selain yang telah disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi. Rasulullah dalam salah satu sabdanya menyebutkan bahwa shilaturahmi itu tidak hanya saling berkunjung, membalas kunjungan saudaranya atau saling memberi hadiah. Namun yang dinamakan shilaturahmi adalah mampu menyambungkan yang terputus. Shilaturahmi harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, hanya saja bentuk dan etikanya yang berbeda. Sifat kasih sayang dengan umat manusia ini sangat penting, karena ketika sudah tidak ada lagi

kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan juga bisa menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, shilaturrahim baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan demi tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi.<sup>54</sup>

Al-Qur'an ialah sebagai petunjuk bagi umat manusia, di antaranya mengajarkan agar menjalin tali shilaturrahim sebagaimana dalam (QS. An-Nisa' [4]: 1).

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ  
نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَاءَلُوْنَ  
بِهٖ ۙ وَالْاَرْحَامَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (QS. An-Nisa' [4]: 1).<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

<sup>55</sup> Alqur'an, Al-Nisa' ayat 1, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 77.

Dari ayat di atas bahwa perintah shilaturrahim dirangkai dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Dalam menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia hendaknya dibina berdasarkan ketaqwaan, bukan berdasarkan kekayaan, kecantikan, keturunan, pangkat maupun jabatan. Persaudaraan yang dibina karena maksud-maksud tertentu, bukan berdasarkan ketaqwaan maka akan mudah sirna sehingga tidak bertahan lama. Berbeda dengan persaudaraan yang dibina berdasarkan ketaqwaan maka akan membuat ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah.<sup>56</sup>

- b. Kesempatan untuk menambah wawasan di bidang ilmu keagamaan

Ilmu ialah tanda kebaikan seorang manusia. Ketika seorang abdu hamba diberikan kemudahan dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam, itu menunjukkan bahwasannya Allah SWT menghendaki kebaikan atas hamba tersebut dan Allah SWT senantiasa akan menunjukkan jalan yang telah di ridhoi-Nya. Kehidupan seseorang tersebut menjadi sangat berarti, ia berada dalam kenikmatan duniawi maupun akhirat, juga menjadikan orang yang memiliki ilmu tersebut memiliki masa depan yang mumpuni. Ilmu tidak akan pernah terputus meskipun berakhirnya kehidupan seseorang yang berilmu tersebut, dengan kata lain ilmu tidak akan terputus meski pemiliknya telah meninggal dunia. Tapi bagi orang yang senantiasa melaksanakan puasa, zakat, haji, berdzikir dan lain sebagainya, amalan tersebut hanya akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, namun balasan tersebut akan putus dengan sendirinya apabila pemilik kehidupan tersebut telah meninggal dunia. Hal ini sesuai sabda Rosulullah “Apabila seorang keturunan Adam meninggal dunia maka

---

<sup>56</sup> Istianah, *Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali Yang Terputus*, (IAIN Kudus: Jurnal Studi Hadits Volume 2 Nomor 2 2016), 199

terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal: shadaqoh jariyyah, ilmu yang bermanfaat, dan seorang anak shalih yang mendo'akannya".<sup>57</sup>

## 2. Motifasi Jama'ah dalam Mengikuti Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Prosesi Tradisi Mujahadah Desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak

- a. Melanjutkan program organisasi ke-NUan dari masa lalu yang telah dirintis oleh para pendiri NU (Nahdlotul Ulama')

NU didirikan bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengembangkan dan juga turut serta dalam mengamalkan ajaran Islam yang berdasarkan pada *Ahlusunnah wal jamaah* yang menganut satu dari mazhab empat, dan turut mempersatukan langkah para ulama dan juga pengikut-pengikutnya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia. Di bidang agama NU mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut faham Ahlusunnah Wal Jamaah dengan melaksanakan dakwah Islamiyah yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar serta mengembangkan usaha-usaha lain yang bermanfaat bagi masyarakat banyak guna terwujudnya Khaira Ummah. Di bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan NU mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam untuk membina umat agar menjadi muslim yang taqwa dan berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>58</sup>

- b. Kesempatan untuk mendekatkan diri beribadah kepada Allah agar senantiasa doanya terkabul

---

<sup>57</sup> Wawancara Dedi Syaiful Mujab oleh penulis, wawancara tanggal 26 Juni 2020 wawancara 3, transkrip.

<sup>58</sup> Wawancar Abdul Karis oleh penulis, wawancara tanggal 24 Juni 2020 wawancara 2, transkrip.

Doa merupakan perkara yang besar dan agung, sebab di dalamnya seorang hamba menampakkan dirinya bahwa hamba tersebut benar-benar dalam keadaan yang fakir dan butuh kepada pertolongan Allah SWT, tunduk di hadapan-Nya, tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan apa yang ada di sisi Allah SWT, meskipun hanya sekejap. Berdoa bukan hanya ketika di landa duka nestapa, musibah, atau bencana, tapi kapanpun, dimanapun dan bagaimanapun kondisi kita. Kita harus tetap bermunajat kepada Allah. Karena kita butuh kepada-Nya, manusia hanyalah makhluk yang dhoif dan butuh kepada Tuhan-Nya. Mintalah kepada Allah dengan berdoa. Hanya dengan berdoa kita bisa mengomunikasikan keinginan kita kepada sang pemilik segala yang ada di alam ini. Firman Allah SWT dalam Al-Quran: (Q.S. Al-Baqarah [02]:186)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ  
 إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
 يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S. Al-Baqarah [02]:186)<sup>59</sup>

Berdoa bukanlah kebiasaan orang yang lemah, melainkan kebiasaan orang yang tahu

<sup>59</sup> Alqur'an, Al-Baqarah ayat 186, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001), 28.

keberadaannya yang sesungguhnya. Orang yang mempunyai iman kepada Allah akan menggunakan sarana ini dengan sebaik-baiknya, dan menyadari bahwa ia hanyalah makhluk yang lemah, keberadaannya dimuka bumi ini hanyalah sebesar noktah dari eksistensi jagat raya, dengan demikian dia sama sekali tidak berani berlaku sombong apalagi kepada sang pencipta.<sup>60</sup>

### 3. Korelasi Pembacaan Ayat Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Perspektif Desa Tugu Lor

Pendidikan adalah suatu usaha yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola perilaku tertentu pada orang yang sedang di didik, sedangkan arti kata ruhani menurut kamus besar bahasa indonesia, berarti sesuatu yang berada di samping jasmani, dan juga membutuhkan santapan. Jadi secara garis besar pendidikan keruhanian adalah pendidikan sekaligus santapan berupa pengajaran dan pelatihan yang diberikan secara sadar dan terencana oleh seorang pendidik, tertuju pada sesuatu yang mendampingi jasmani untuk mengubah tingkah laku manusia, guna mengiringi jalan manusia menuju pendewasaan. Perwujudan dari pendidikan tersebut dilakukan oleh para mujahid (pelaku mujahadah) demi mengajak jamaahnya berjalan kejalan yang lebih baik.<sup>61</sup>

Sebagai badan yang membela dan menegakkan agama sudah sepantasnya jika mujahadah memperhatikan lebih dalam kebutuhan ruhani yang seharusnya dipelajari oleh jamaah. Yang akan memiliki fungsi sangat efektif dalam pembentukan iman dan taqwa para jamaah. Adapun menurut peneliti ruhani bisa juga memiliki makna

---

<sup>60</sup> Wawancara Kiai Sukisman oleh penulis, wawancara tanggal 25 Juni 2020 wawancara 1, transkrip.

<sup>61</sup> Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan.*( Jakarta: Reka Studiografis) 2004, 28.

sesuatu yang suci, bisa tetap suci apabila selalu dibersihkan dan dijaga. Kesucian iman akan didapat manakala pemilik melakukan penyucian secara istiqomah dan sesuai dengan menejemen yang ada dalam agama Islam. Menjadikan hati yang keras menjadi lunak, berpindahnya jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S Al-Ankabut[29]: 69).<sup>62</sup>

Ayat di atas menyatakan bahwa: Orang-orang yang Kami beri ujian, tetapi enggan dalam melaksanakan berjihad, dan bermujahadah, tetapi selalu menuruti hawa nafsu mereka dengan cara berfoya-foya dalam kenikmatan dunia, mereka itu mendapat akan mendapatka siksa yang nyata. *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan seluruh kemampuannya bersungguh-sungguh memikul cobaan sehingga jihadnya mereka itu berada *pada sisi Kami* karena mereka melakukannya atas nama Allah yang Maha Esa, maka *pasti Kami tunjuki mereka jalan-jalan Kami*, yakni Kami antarkan mereka pada jalan kedamaian dan kebahagiaan. *Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta*, yakni membantu dalam melimpahkan rahmat, dan kasih

<sup>62</sup> Alqur'an, Al-Ankabut ayat 69, alquran dan terjemahannya (Jakarta: departemen agama RI, yayasan penerjemah dan penerbit Alquran,2001),396.

sayang untuk *al-muhsinin*, yakni orang-orang yang senantiasa berbuat dalam kebajikan.<sup>63</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa mujahadah sendiri ialah mencurahkan segala kemampuan atau bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dengan cara berdzikir kepada Allah SWT, yaitu hatinya mengingat, lesannya menyebut dan bersikap baik dalam meningkatkan ibadah kepada-Nya.

Di dalam mujahadah, jamaah dapat menerima beberapa rangsangan (stimulus) yang akan membuat jiwa dan raga mereka subur dengan iman. Mental, estetika, dan religius mereka akan tumbuh seiring dengan berjalannya waktu. Pendidikan ruhaniah akan membawa hati tunduk dan patuh kepada ajaran agama sekalipun pendidikan itu dilakukan secara tidak langsung, melalui contoh dan stimulus. Stimulus seperti mujahadah, dzikir, shalawat, doa-doa yang baik, petuah, motivasi untuk selalu bergerak menuju perbaikan dan lain sebagainya akan menjadi bahan ajar yang tepat bagi jamaah.

Kegiatan-kegiatan di dalam mujahadah senantiasa mengarahkan jalan menuju Allah SWT yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh satu orang imam. Perjalanan maju menuju cahaya penerangan jiwa pastilah butuh kesabaran dan keprihatinan, maka mujahadah mengajarkan kepada jamaahnya untuk tetap menghidupkan mujahadah hingga mereka akan merasakan manfaat mujahadah tersebut. Didasarkan pada pembentukan hati yang senantiasa dilandaskan pada aqidah, pendidikan ruhani akan mengantarkan jamaah pada tingkat keimanan yang tinggi. Karena itu diharapkan setelah mengikuti mujahadah ini jamaah dapat menganalisis diri sendiri dan membawa Islam di dalam jiwanya hingga akhir hayat mereka.

Berjalan di atas perjalanan keruhanian adalah sesuatu keperluan yang tidak dapat ditiadakan dan

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 10*, 141.

dilakukan keberadaannya. Salah satu jalan menuju pemenuhan kebutuhan tersebut dapat dilakukan dengan cara mujahadah, mu'ahadah dan bermuhasabah. Nilai-nilai tersebut terdapat dalam sari-sari mujahadah di desa Tugu Lor. Setelah jamaah berhasil menjalankan ke tiga cara tersebut mereka akan sampai pada pencapaian ihsan.

Mu'ahadah berarti penyatuan cinta jamaah terhadap Allah. Mereka melantunkan dzikir dan wirid yang menyatakan cinta kepada Allah. Tidak akan memberi hak sembah kecuali hanya kepada Allah, tidak akan meminta pertolongan kepada selain Dia. Maka dengan hal itu cinta mereka terhadap Allah akan semakin tumbuh dan menyatu dalam diri. Muhasabah berarti penghitungan atau penimbangan amal manusia oleh diri mereka sendiri. Mereka akan berfikir adakah amal yang dikerjakan sudah sesuai syari'at atau belum, adakah ia sudah sepenuhnya ikhlas menjalankan ajaran Allah atau belum dan lain sebagainya. Hal ini dapat dipraktikkan ketika jamaah sedang mendengarkan petuah dari sang Kyai. Mereka pastilah mengintrospeksi diri mereka sendiri dan meningkatkan tingkat kesadaran diri. Mujahadah berarti usaha dan kesungguhan seorang muslim melawan hawa nafsunya ke arah memperelok ketaatan diri menuju pendekatn diri kepada Allah. Berusaha melipat gandakan ketaatan yang senantiasa telah dikerjakannya. Sehingga ketaatan itu dapat dirasakan telah menjadi sesuatu yang pantas untuk diutamakan dalam hidup jamaah mujahadah.<sup>64</sup>

Setelah menekuni ke tiga kegiatan tersebut, maka nilai estetika, kesucian dan religius keruhanian akan semakin subur dan layak untuk dijaga dengan syari'at-syari'at Islam. Jamaah akan dapat menikmati betapa nikmatnya mengikuti mujahadah.

Dari rangkaian kegiatan mujahadah yang dilakukan secara bersama maka nilai-nilai ukhuwah

---

<sup>64</sup> Mr, Valiudin. *Dzikir dan Komtemplasi dalam Tasawuf*. (Bandung: Pusaka Hidayah)2012, 43.

akan diperoleh oleh jamaah yang mengikutinya. Dalam hal ini jamaah akan bisa menyatukan keyakinan mereka untuk mencapai atas apa yang ingin mereka cari, jamaah juga akan saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antara satu dengan yang lainnya. Mereka akan bersatu untuk menegakkan dan menyebarkan agama Islam, karena dengan kebersamaan mereka akan kuat dan bisa mempertahankan apa yang mereka miliki. Akhirnya mereka akan hidup rukun, aman dan sejahtera baik di dunia sampai akhirat.

Dengan adanya ukhuwah maka jamaah akan merasakan lezatnya iman, mendapatkan perlindungan Allah di hari kiamat, dan mendapat tempat khusus di surga. Jamaah juga akan selalu berprasangka baik kepada setiap orang, tidak hasad, benci, dengki, dan saling memusuhi antar sesama. Pada mujahadah ini mereka juga akan saling mengenal antara jamaah satu dengan jamaah yang lainnya, saling memahami, dan saling tolong-menolong. Dengan hal sedemikian itu, Maka ukhuwah dengan sendirinya akan tertanam dan tumbuh di dalam hati mereka masing-masing.

